

Mereduksi Perilaku Misbehave Siswa Melalui Sosialisasi Manajemen Kelas Ramah Anak Di Ponpers Mutiara Qur'an Boarding School Bengkalis

Aisyah Nuramini¹, Ismatul Maula²

¹IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, aisyaaaminibatam48@gmail.com

²IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, ismatuldavia1985@gmail.com

Abstrak: Perilaku misbehave merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang dilakukan oleh siswa. Perilaku ini awalnya berkembang dari dalam kelas. Mencegah perilaku misbehave dibutuhkan oleh guru. Pengabdian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dan keterampilan guru tentang mereduksi perilaku misbehave siswa melalui manajemen ramah anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan sosialisasi pendidikan berbasis edukasi partisipatif. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman guru terkait perilaku misbehave siswa di kelas dan strategi dapat digunakan. Masalah siswa yang muncul merupakan sinyal bahwa siswa sedang tumbuh, mencari arah, dan butuh pendampingan. Guru sebagai orang dewasa memiliki tugas untuk membersamai proses belajar siswa di tengah kondisi zaman yang semakin dinamis. Manajemen kelas ramah anak memastikan bahwa hak-hak siswa terpenuhi, dijamin dan dilindungi dalam mendapatkan pendidikan, serta guru dapat menumbuhkan kesadaran siswa belajar di sekolah.

Kata Kunci: Perilaku, Misbehave, Manajemen Kelas

Abstract: *Deviant behavior is behavior that does not conform to norms and is carried out by students. This behavior initially develops in the classroom. Preventing deviant behavior is a must for teachers. This community service aims to broaden teachers' understanding and skills in reducing student deviant behavior through child-friendly classroom management. The method used is a participatory education-based educational socialization approach. The results of the study indicate an increase in teachers' understanding of student deviant behavior in the classroom and the strategies that can be used. The emergence of student problems is a sign that students are growing, seeking direction, and need guidance. Teachers, as adults, have an obligation to accompany students' learning process amidst increasingly dynamic conditions. Child-friendly classroom management ensures that students' rights are fulfilled, guaranteed, and protected in obtaining education, and teachers can raise students' awareness about learning in school.*

Keywords: Action, Mibehavior, Class Management

PENDAHULUAN

Pendidikan formal yang terselenggara di satuan pendidikan akan terus berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yang terjadi oleh guru dan siswa. Pembelajaran yang bermutu merupakan cerminan mutu pendidikan di sekolah. Mutu pembelajaran tercermin dari kegiatan-kegiatan di kelas khususnya manajemen kelas. Manajemen kelas yang efektif bagian dari keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru dalam pengelolaan kelas memiliki tantangan dalam menyelesaikan masalah baik khususnya yang bersumber dari siswa itu sendiri. Masalah individual siswa muncul akibat belum terpenuhinya kebutuhan akan diterima oleh kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri (Kusumaningrum et al., 2019). Contoh masalah individual siswa seperti tingkah laku untuk mendapatkan perhatian dan menampilkan kekuatan. Perilaku misbehave merupakan perilaku mengganggu (disruptive behavior) yang salah satunya terjadi di kelas. Perilaku misbehave adalah perbuatan yang tidak baik yang digolongkan menjadi lima jenis yaitu *aggression* (perilaku agresif atau menyerang), *immorality* (perilaku yang tidak sopan), *Defiance of authority* (menentang otoritas), *class disruptions* (gangguan kelas), dan *clowning around* (perilaku yang memancing tawa disekelilingnya) (Triwahyuni, 2018). Tingkat perilaku misbehave yang tinggi di dalam kelas akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Banyak waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan masalah siswa

akibat situasi yang tidak terkontrol yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Manajemen kelas adalah upaya untuk mengelola lingkungan belajar siswa dan siswa agar terciptanya kondisi kelas yang mendukung kegiatan pembelajaran (Widiastuti et al., 2025). Berdasarkan konteks tersebut dibutuhkan keterampilan guru dalam mereduksi perilaku misbehavior siswa melalui manajemen kelas.

Saat ini pemerintah tengah masif untuk melindungi hak-hak anak sehingga dikeluarkan kebijakan tentang Sekolah Ramah Anak (SRA). SRA bertujuan untuk memastikan hak-hak siswa terpenuhi, dijamin dan dilindungi serta mempersiapkan minat, bakat, dan keterampilan siswa (Puspitasari & Sholeh, 2024). Maka untuk mendukung terwujudnya SRA ini, kelas menjadi tempat yang representatif untuk mewujudkannya. Kelas bukan hanya sebatas ruang belajar namun ada hubungan yang intens khususnya siswa dan guru. Berdasarkan kondisi ini dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat membantu, meningkatkan atau menguatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas (Anisah et al., 2023). Interaksi edukatif yang tepat dalam mendukung SRA di kelas dengan pengaturan kelas, media yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta lingkungan belajar yang membuat siswa aman dan nyaman (Wulan et al., 2023). Manajemen kelas yang berbasis ramah anak, akan berpengaruh pada tingkat perilaku misbehavior siswa. Potensi ini disebabkan karena guru mengelola siswa dengan memperhatikan unsur-unsur sekolah ramah anak, khususnya lingkungan yang aman, nyaman, dan gembira untuk siswa.

Perilaku misbehavior cenderung dilakukan oleh siswa, setidaknya perilaku pada level ringan seperti terlambat masuk kelas, tidak semangat dalam belajar, bahkan sampai melakukan perundungan antar siswa yang berujung bertengkar serta perilaku misbehavior pada level lainnya. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif adalah kewajiban bersama khususnya pada guru, karena guru adalah subjek yang memiliki intensitas tinggi berinteraksi dengan siswa sehingga pengaruhnya juga kuat. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi untuk menguatkan rasa empati, tanggung jawab, dan kepedulian untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang senantiasa dinamis dan penuh tantangan. Kegiatan yang disampaikan dalam sosialisasi merupakan usaha untuk mengembangkan keterampilan guru tentang mengelola kelas dengan pendekatan ramah anak untuk menekan perilaku misbehavior siswa yang saat ini tengah mendapatkan sorotan. Perilaku misbehavior yang tinggi di suatu sekolah dapat mengancam kualitas lulusan bukan hanya pada aspek karakter namun juga aspek kognitif dan afektif. Terlebih pendidikan saat ini tengah dihadapkan pada masalah yang mengancam yang disebut tiga dosa besar pendidikan yaitu masalah bullying, pelecehan seksual, dan diskriminasi intoleransi.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan sosialisasi pendidikan berbasis edukasi partisipatif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para guru untuk mengatasi perilaku misbehavior siswa di kelas melalui manajemen kelas berbasis ramah anak. Metode yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap Persiapan

Untuk mengetahui kondisi ini kami melakukan observasi melalui teknik diskusi dengan guru di Pondok Pesantren Mutiara Qur'an Boarding School (MQBS). Selanjutnya melakukan wawancara dengan guru dan menemukan bahwa kegiatan pesantren yang padat, bahkan dimulai sebelum waktu subuh siswa mengalami kurang motivasi belajar, suka mencari perhatian dengan berteriak, sibuk dengan aktivitasnya tanpa memperdulikan guru yang tengah memberikan materi pelajaran. Guru merasa khawatir, jika guru selalu memberikan tekanan atau terlalu keras dalam menegur maka siswa akan merasa dirinya bermasalah dan tidak percaya diri.

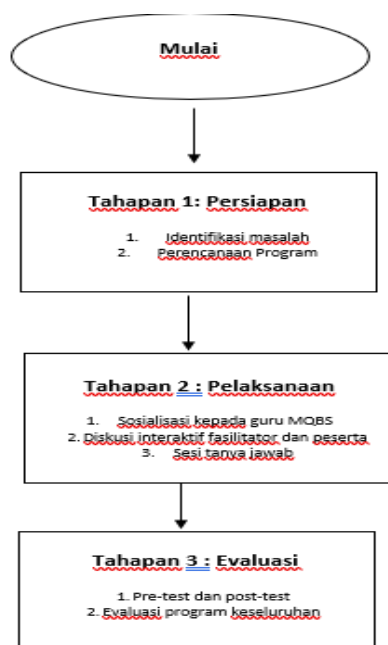
2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan seperti ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Teknik ini dipilih agar dapat terjadi komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta sehingga pemahaman

yang diperoleh semakin mendalam. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami dan menekankan pada contoh nyata kehidupan sehingga mudah dikenali. Selain itu, terdapat sesi tanya jawab agar pemahaman semakin kuat.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan yang dilaksanakan melalui penyebaran kuisisioner pre test dan post test sederhana. Langkah ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman guru terkait manajemen kelas ramah anak dalam mereduksi perilaku misbehave siswa. Hasil evaluasi akan menjadi dasar rekomendasi bagi pengembangan program yang berkenaan di masa akan datang.



Gambar 1. Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Ponpes Mutiara Quran Boording School Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Kegiatan ini mengundang dua pemateri yaitu Ibu Aisyah Nuramini, M.Pd yang memaparkan materi tentang perilaku misbehave siswa dan Ibu Ismatul Maula M.Pd yang memaparkan materi manajemen kelas ramah anak. Keduanya merupakan dosen IAIN Datuk Laksemama Bengkalis. Berikut hasil pre test yang dilakukan untuk mengukur pemahaman guru terkait perilaku misbehave siswa di kelas.

Ibu Aisyah Nuramini, M.Pd selaku pemateri pertama menyampaikan bahwa Perilaku misbehave adalah segala tindakan siswa yang melanggar aturan, mengganggu proses belajar, atau tidak pantas dalam situasi tertentu. Bentuk misbehave bervariasi, mulai dari agresi, ketidaksopanan, melawan guru, mengganggu suasana kelas, sampai perilaku mencari perhatian secara berlebihan. Pemateri menegaskan bahwa perilaku ini tidak spontan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti emosi, kebutuhan diperhatikan, kecemasan, kelelahan, dan masalah kesehatan, serta faktor eksternal, termasuk kondisi keluarga, lingkungan sosial, media sosial, dan pengalaman siswa di sekolah. Semua faktor ini turut membentuk sikap dan respons siswa dalam kehidupan sehari-hari di kelas maupun asrama. Selanjutnya, pemateri menekankan pentingnya kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua untuk menangani misbehave. Guru harus menyadari bahwa tiap jenis perilaku butuh cara penanganan yang berbeda dan tidak selalu bisa diselesaikan sendiri; beberapa kasus perlu keterlibatan wali kelas, guru BK, atau pihak sekolah. Oleh karena itu, membangun kesepakatan bersama tentang aturan dan konsekuensi merupakan langkah utama untuk mencegah dan mengurangi perilaku misbehave. Dengan dukungan lingkungan pondok yang kondusif, komunikasi efektif, dan

pendekatan yang bijaksana, gangguan tersebut dapat dikurangi sehingga proses belajar menjadi lebih tertib, efektif, dan sesuai nilai di Mutiara Quran Boarding School

Sedangkan pemateri 2 yaitu Ibu Ismatul Maula menyampaikan manajemen kelas ramah anak. Materi yang dipaparkan yaitu: 1) Peran guru dalam manajemen ramah anak dan tahapannya; 2) Aspek utama dalam pengelolaan kelas, seperti pengelolaan fisik, pengelolaan kurikulum dan kegiatan, serta pengelolaan siswa; 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas ramah anak yang bersumber dari guru, siswa, lingkungan fisik kelas, dan iklim sosial kelas yang mendukung suasana saling mengargai dan berkerja sama serta kebijakan sekolah yang memainkan peran penting dalam menunjang terlaksananya manajemen kelas ramah anak. Penjelasan pada materi ini menekankan pada pendekatan manajemen kelas ramah anak, masalah manajemen kelas dan tahapan membangun situasi dan kondisi belajar mengajar seperti kondisi sosio emosional kelas, fisik, dan administrasi kelas.

Perilaku tidak menyenangkan atau misbehavior adalah tindakan yang tidak sesuai atau tidak diterima di lingkungan sekolah, sering kali disebut juga sebagai perilaku "nakal" dan mengganggu. Perilaku semacam ini dapat menghambat proses belajar mengajar dan merugikan baik siswa sendiri maupun teman temannya. Dalam konteks yang sama, *student misbehavior* atau *disruptive holistic* merujuk pada perilaku negatif atau mengganggu yang dilakukan siswa, mulai dari hal-hal ringan seperti berbicara saat pelajaran, menguap dengan suara keras, menggunakan ponsel di kelas, hingga tindakan yang lebih serius seperti sikap agresif, ketidaksopanan, atau penolakan terhadap aturan yang berlaku. Tekanan dari teman sebaya atau *peer pressure* adalah perasaan tertekan yang berasal dari dorongan kelompok sebaya (Salamah et al., 2023).

Tekanan ini cenderung mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai harapan atau tidak diinginkan. Umumnya seseorang melakukan hal tersebut agar bisa menyesuaikan diri atau diterima dalam kelompok tersebut. *Peer pressure* adalah bentuk tekanan sosial dari kelompok yang membuat individu harus bertindak dan berpikir sesuai dengan norma kelompok agar dapat diterima. Menurut Santrock dalam teori perkembangan, *peer pressure* adalah dorongan dari teman bermain, teman sebaya, atau kelompok sosial yang mengharuskan seseorang menyesuaikan pola pikir dan tindakannya sesuai dengan aturan kelompok demi diterima sebagai bagian dari kelompok tersebut. Untuk anak usia sekolah, teman sebaya memiliki peran yang hampir sama dengan orang tua. Biasanya, anak merasa teman bisa membuat mereka merasa tenang saat sedang cemas atau khawatir. Remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan berinteraksi dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarga atau orang tua. Hal ini karena remaja tahu bahwa mereka sudah bukan anak kecil lagi, sehingga mereka ingin berperilaku sesuai dengan keinginan, kesenangan, dan kebebasan diri mereka sendiri (Putri & Daharnis, 2024).

Perilaku misbehave dibagi menjadi dua hal yakni *classroom misbehave* dan *school misbehave* (Yayasan Indonesia Mengabdi & UNICEF, 2019). *Classroom misbehave* adalah perilaku yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar (PBM), contoh dari *classroom misbehave* seperti malas menulis, ngobrol saat guru menjelaskan, tidak patuh dengan guru, menyontek, terlambat mengikuti pelajaran di kelas dan lainnya. Sedangkan *school misbehave* adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan/norma yang ditetapkan oleh sekolah. *School misbehave* sifatnya serius yang membutuhkan respon jika terjadi. Penanganan *school misbehave* melibatkan wali kelas, kesiswaa, guru BK, orang tua, dan pihak yang berwenang. Perilaku misbehave alaminya terjadi pada siswa. Jika masih dapat ditangani seperti ada pada level ringan dan sedang sebenarnya sekolah merasa beruntung. Sebagai guru, mengatasi perilaku siswa berpengaruh pada kelelahan apalagi jika masalah satu per satu muncul di sekolah. Ketika masalah siswa muncul, saat itulah tanda siswa sedang bertumbuh. Akhirnya guru mengerti apa yang sebenarnya terjadi kepada siswa hari ini. Namun bukan lantas guru merasa senang, dengan masalah siswa yang bermunculan. Dengan kondisi ini, guru akhirnya memiliki kesempatan banyak untuk belajar dan melakukan tindakan-tindakan konkrit. Jika merujuk pada perkembangan psikososial Erikson menekankan setiap tahapan perkembangan memiliki tantangan tersendiri yang disebut dengan krisis. Krisis adalah masalah yang harus

dilewati individu dalam setiap tahapan perkembangannya (Rusuli, 2022). Berdasarkan teori tersebut, munculnya masalah-masalah bukan mengidentifikasi sebuah kegagalan siswa, namun ini bagian alami dari proses pendewasaan diri. Maka peran guru untuk mengantarkan siswa menyelesaikan masalah secara mandiri.

Beberapa cara untuk membantu siswa mencegah perilaku misbehave adalah mengubah cara berinteraksi antara guru dan siswa. Sejalan dengan pemikiran Paulo menjelaskan bahwa relasi pengajaran antara guru dengan siswa dilakukan dengan dialogis, saling menghargai, belajar, dan menghindari dari tekanan penguasa (Sani & Ilham, 2025). Perilaku misbehave cenderung terjadi di kelas, karena kelas merupakan tempat yang paling intens dalam melakukan interaksi khususnya dalam pembelajaran. Intensitas yang tinggi ditambah lagi dengan tuntutan kurikulum, beberapa siswa melakukan perilaku seperti mencari perhatian yang menimbulkan perilaku distrupsi atau mengganggu suasana kelas, menghindari sesuatu yang tidak disukai, ditandai dengan tidak patuh kepada guru dan melanggar tata tertib, serta berusaha mendapatkan sesuatu yang diinginkannya melalui cara-cara yang destruktif sehingga kurang memperhatikan guru dan mengabaikan orang lain seperti berkelahi atau perundungan.

Manajemen kelas berpengaruh dalam menciptakan kelas yang lebih produktif. Suasana kelas yang berkualitas, sehingga perilaku misbehave dapat berkurang. Sebaliknya manajemen kelas yang tidak dilaksanakan dengan tepat, akan memunculkan berbagai masalah yang berdampak negatif dalam pembelajaran dan kesejaterahan siswa. Masalah-masalah tersebut yaitu perilaku misbehave siswa seperti ketidaknyamanan siswa dalam belajar, gangguan selama belajar, mengantuk, membolos, mencari perhatian dari guru dan teman-teman kelasnya, bahkan perilaku off task. Pengelolaan kelas bertujuan agar siswa dapat merasa senang mengikuti pembelajaran dan mengurangi rasa bosan (Noverawati et al., 2021).

Manajemen kelas sebaiknya dirancang dengan melibatkan guru dan siswa yang berkolaborasi dalam mengatur strategi pembelajaran yang efektif di kelas. Keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan sosial dapat mengembangkan kreativitas, kecakapan berfikir, dan bertindak mandiri sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Azizah & Usman, 2023). Selain melibatkan siswa guru perlu melibatkan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK), sehingga dapat mereduksi perilaku misbehave siswa yang bersumber dari dalam kelas. Guru BK dengan layanannya dapat memberikan arah dan dukungan yang strategi bagi perkembangan siswa termasuk mengatasi perilaku misbehave siswa dan memastikan siswa fokus dalam pembelajaran (Widiastuti et al., 2025). Guru BK perlu mendapatkan pendampingan khususnya dalam mendukung psikososial dalam meningkatkan kesejaterahan siswa dan iklim belajar (Afriyawati et al., 2025). Maka guru mata pelajaran perlu mendapatkan dukungan dari guru BK selalu mitra agar dapat memecahkan kasus perilaku misbehave di kelas.

Sejauh ini peran kepala sekolah dibutuhkan dalam mendukung pendidikan karakter. Peran kepala sekolah dapat berkontribusi mencegah perilaku misbehave siswa. Implementasi SRA seharusnya mengacu pada enam komponen utama Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diantaranya adalah kebijakan kepala sekolah dan pelaksanaan proses pembelajaran (Nasarudin et al., 2024) Melalui kebijakan kepala sekolah sekolah yang dilakukan dengan pendekatan yang holistic, sekolah dapat melakukan pembinaan, memberikan edukasi, membentuk lingkungan yang mencegah dan menangani perilaku misbehave siswa. Salah satu dari usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menetapkan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada tumbuh kembang siswa dan penanaman karakter. SRA merupakan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistic siswa. SRA memastikan siswa merasa aman, dihargai, dan didukung oleh sekolah sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan berintegritas (Sriwahyuni & Alfiansyah, 2025).

Manajemen kelas yang efektif juga bergantung pada pendekatan sosio emosional, karena hubungan pribadi yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan hubungan yang positif, sikap saling mengerti dan mengayomi. Terciptanya hubungan harmonis, maka siswa perlu disampaikan pemahaman tentang saling menghargai, memahami, dan saling bekerjasama antar

siswa (Anggraini & Lubis, 2024). Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi dan bahan pembelajaran, namun lebih jauh perlu meningkatkan motivasi belajar siswa. Maka guru memiliki peran untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar (Jaya et al., 2025). Siswa yang bermasalah dalam sosio emosional cenderung, memunculkan perilaku misbehave karena kurangnya hubungan yang harmonis antar guru dan siswa. Mencari perhatian guru adalah masalah yang kerap terjadi.

Tabel 1. Deskripsi Pemahaman Guru Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

No.	Indikator	Pre Test	Post Test
1	Apakah Anda mengetahui perilaku misbehave siswa ?	40 %	89 %
2	Apakah Anda memahami beberapa contoh perilaku buruk siswa di kelas sinkron?	40 %	92%
3	Apakah ada perilaku siswa di kelas yang mengganggu?	80 %	81 %
4	Apakah Anda memiliki "kontrak perilaku" atau kesepakatan antara guru dan siswa tentang kondisi yang diharapkan dan konsekuensi di kelas?	70 %	92 %
5	Apakah anda selalu mengingatkan siswa tentang apa yang pantas dan tidak pantas terkait perilaku selama pembelajaran?	90 %	100 %
6	Apakah Anda berkonsultasi dengan guru lain tentang perilaku buruk siswa di kelas?	89 %	97 %
7	Apakah Anda berkonsultasi dengan kepala sekolah tentang perilaku buruk siswa di kelas?	50 %	100 %
8	Apakah Anda memahami konsep kelas ramah anak dalam mencegah perilaku misbehave siswa	30 %	98 %



Gambar 2. Penyampaian Materi Pertama tentang Perilaku Misbehave Siswa



Gambar 3. Penyampaian Materi Kedua tentang Manajemen Kelas Ramah Anak



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan di Ponpes Muatiara Qur'an Boarding School (MQBS) Bengkalis

Sebelumnya pemahaman guru tentang perilaku misbehave masih rendah, padahal sehari-hari guru sebenarnya menghadapi perilaku misbehave namun levelnya ringan. Perbandingan hasil dapat dilihat dalam tabel hasil pre test dan post test. Kondisi tersebut menunjukkan, setelah dilakukan sosialisasi guru menjadi memahami tingkatan/level perilaku misbehave, faktor yang mempengaruhi perilaku misbehave, dampak perilaku misbehave, dan manajemen kelas ramah anak sebagai strategi pencegahan perilaku misbehave siswa. Partisipasi guru dalam sosialisasi ini menunjukkan semangat, antusias guru dalam bertanya kepada pemateri cukup banyak. Pemahaman yang diperoleh dapat mengantarkan guru pada suatu keterampilan mengelola kelas dan dapat meningkatkan kepekaan terhadap perilaku misbehave siswa.

Kendala dalam dihadapi dalam kegiatan ini salah satunya terbatasnya waktu. Waktu yang diberikan tidak cukup untuk menyampaikan materi yang cukup kompleks. Kendala ini menjadi tantangan, agar bagaimana tujuan dari kegiatan ini tetap efektif diterima oleh guru. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini menandakan adanya peningkatan yang diharapkan seperti pemahaman guru tentang perilaku misbehave dan manajemen kelas ramah anak.

PENUTUP

Perilaku misbehave adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan siswa di luar dari norma. Perilaku ini bisa bersifat mengganggu, menyerang, tidak sopan, menentang otoritas, dan mengundang tawa di sekitarnya. Jika perilaku misbehave ini dibiarkan, tidak ditangani dengan tepat maka perilaku ini akan mengancam kegiatan pembelajaran di kelas. Padahal untuk

mencapai pembelajaran yang efektif membutuhkan kelas yang nyaman, aman, dan menyenangkan untuk siswa belajar. Melihat kondisi ini, maka guru butuh menguatkan keterampilan dalam mengelola kelas. Manajemen kelas ramah anak merupakan salah satu pendekatan yang ditawarkan dalam sosialisasi ini. Upaya sosialisasi ini menunjukkan bahwa guru telah memahami perilaku misbehave siswa, usaha yang dibutuhkan untuk mencegah perilaku misbehave di kelas, serta keterampilan yang perlu dipersiapkan untuk membantu guru melakukan manajemen kelas ramah anak. Melalui sosialisasi ini diharapkan guru, kepala sekolah dan guru BK dapat bersinergi membentuk lingkungan atau sistem yang mendukung pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizawati, Yuliana, & Al Hidayat. (2025). Pendampingan Layanan Konseling Individu sebagai Upaya Pencegahan Masalah Sosial-Emosional Siswa di SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam. *Sigma: Jurnal Sinergi Mengabdi*, 3(1), 47–53.
- Anggraini, & Lubis, K. (2024). Pengaruh Pengelolaan Kelas Melalui Pendekatan Sosio Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs SKB 3 Menteri Binkat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14278–14291.
- Anisah, Wulan, S., & Hikmah. (2023). Kemampuan Mengelola Kelas untuk Mengantisipasi Perilaku Bullying Melalui Model Manajemen Kelas Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–5.
- Anwar, M., & Trihantoyo, S. (2021). PERAN LAYANAN KHUSUS GUNA MENUNJANG PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktik*, 09, 1197–1208.
- Azizah, M., & Usman, A. (2023). Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Kelas Partisipatif Guru dan Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 319–329.
- Jaya, P. A., Subagja, S. R., & Atsania, S. N. (2025). Strategi Kelas dalam Membangun Hubungan Harmonis Guru dan Siswa di MTs El Yasiniyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 655–662.
- Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. E., & Gunawan, I. (2019). *Manajemen Peserta Didik* (Cet. 1). Rajawali Pres.
- Nasarudin, Syafii, A. H., & Nurjannah. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Kurikulum. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 893–904.
- Noverawati, S., Asyfiyik, K., & Nasrulloh, M. (2021). Peran Pendidik dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Modern Al Rifai'e 2 Gondanglegi Malang. *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*, 151-168, 6(6).
- Puspitasari, D. I., & Sholeh, M. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Bullying di SMP Negeri 28 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(3), 516–526.
- Putri, N. H., & Daharnis. (2024). Correlation Peer Pressure & Misbehavior. *Current Issue in Counseling*, 4(1), 104–112.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As Salam*, 6(1), 75–89.
- Salamah, U., Ngaini, N., & Lisaniyah, F. H. (2023). Studi Eksploratif Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Perspektif Lawrence Kohlberg (MI Shobiyah Bojonegoro). *At Taksis Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 10–18.
- Sani, M. A. H., & Ilham. (2025). Pendidikan Pembebasan (Studi Pemikiran Paulo Freire dan KH. Ahmad Dahlan). *CIVICUS Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 9, 18–23.
- Sriwahyuni, T. E., & Alfiansyah, R. (2025). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dan Membentuk Karakter Peserta Didik. *Reaksi Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 16–27.
- Triwahyuni, E. (2018). Penanganan Misbehavior Pada Anak Usia Dini Yang Mengganggu di Kelas. *Jurnal AUDI*, 3(1), 47–55.

- Widiastuti, H. T., Paramita, N., A., & Aliyah, N. (2025). Strategi Manajemen Kelas Untuk Mereduksi Perilaku Off-Task. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 65–73.
- Wulan, S., Gunarti, W., & Dhieni, N. (2023). Penguatan Keterampilan Mengelola Kelas Mahasiswa Calon Guru PAUD melalui Penerapan Model Manajemen Kelas Ramah Anak. *Universitas Negeri Jakarta*.
- Yayasan Indonesia Mengabdi, & UNICEF. (2019). *Modul Pelatihan Disiplin Positif untuk Guru Tingkat SMA*. Unicef.